



Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Percepatan untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa di SD Negeri 63 Dodu Kota Bima

Julaini

Guru SD Negeri 63 Dodu, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat

E-mail: julainijulaini2018@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2020-05-09 Revised: 2020-05-11 Published: 2020-05-16 Keywords: <i>Cooperative Learning;</i> <i>Accelerated Type;</i> <i>Learning Outcomes.</i>	The observations of researchers as a grade VI teacher at SDN 63 Dodu Kota Bima, there are still many students who take lessons, which are a common problem of students, and the average value of the results of semester studies in social studies is still relatively low at 45%, the purpose of completing student learning outcomes still do not meet the standard of mastery learning (KKM). Teachers are still dominant using conventional methods in teaching so that no learning process is created that can make students active in the teaching and learning process, many students do not understand the material that makes learning outcomes low. One alternative learning offered is accelerated type cooperative learning model, based on the results of classroom research conducted can be refuted as learning the application of accelerated type cooperative learning models in social studies subjects VI grade six elementary school 63 Dodu City Bima 2018-2019 Academic Year can improve results student learning, the results of the study show that before cooperative learning the type of acceleration porcelain acceleration is 56% then increased to 64% in cycle I. Cycle II increased again to 72% because it still fulfills research and then plans for further movements, in cycle III the percentage of student learning outcomes in classical reached 88%.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2020-05-09 Direvisi: 2020-05-11 Dipublikasi: 2020-05-16 Kata kunci: <i>Kooperatif;</i> <i>Percepatan;</i> <i>Hasil Belajar.</i>	Hasil pengamatan peneliti sebagai guru kelas VI di SDN 63 Dodu Kota Bima, masih banyak siswa yang pasif dalam mengikuti pelajaran, yang menjadi masalah umum dari siswa, dan nilai rata-rata hasil ulangan semester matapelajaran IPS masih tergolong rendah yaitu 45%, artinya ketuntasan hasil belajar siswa masih tidak memenuhi standar ketuntasan belajar (KKM). Guru masih dominan menggunakan metode konvensional dalam mengajar sehingga tidak terciptanya proses pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam proses belajar mengajar, banyak siswa yang tidak memahami materi yang diajarkan sehingga hasil belajar rendah. Salah satu alternatif pembelajaran yang ditawarkan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe percepatan, berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe percepatan pada mata pelajaran IPS siswa kelas VI SD Negeri 63 Dodu Kota Bima Tahun Pembelajaran 2018-2019 dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diterapkan pembelajaran kooperatif tipe percepatan persentase ketuntasan sebesar 56% kemudian meningkat menjadi 64% pada siklus I. Siklus II meningkat lagi menjadi 72% karena masih belum memenuhi kriteria maka dilaksanakan siklus selanjutnya, pada siklus III persentase hasil belajar siswa secara klasikal mencapai 88%.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang berjenjang yang memiliki tingkatan-tingkatan, yang di dalamnya terdapat proses belajar dengan melalui suatu pembelajaran. Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidik dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk. Meski diakui bahwa pendidikan di Indonesia masih banyak yang harus ditata, disiapkan dan diberikan sarana maupun prasarananya dalam arti modal

material yang cukup besar, tetapi sampai saat ini Indonesia masih mengalami permasalahan klasik dalam hal ini yaitu kualitas pendidikan. Masalah ini bagaikan sebuah mata rantai yang melingkar dan tidak tahu dari mana mesti harus diawali.

Terkait dengan mutu pendidikan, salah satu yang harus dibenahi adalah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar yaitu sekolah. Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan formal, yang memerlukan guru dan siswa karena keduanya menjadi salah satu syarat penting dalam melaksanakan proses belajar

mengajar dimana proses belajar mengajar merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan yang lainnya. Usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, khususnya pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) kelas VI SDN 63 Dodu Kota Bima, seorang guru diharapkan lebih kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran IPS, dengan mengembangkan model pembelajaran yang ada.

Hasil pengamatan peneliti sebagai guru kelas VI di SDN 63 Dodu Kota Bima, masih banyak siswa yang pasif dalam mengikuti pelajaran, yang menjadi masalah umum dari siswa, dan nilai rata-rata hasil ulangan semester matapelajaran IPS masih tergolong rendah yaitu 56%, artinya ketuntasan hasil belajar siswa masih tidak memenuhi standar ketuntasan belajar (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75% siswa tuntas secara individual. guru masih dominan menggunakan metode konvensional dalam mengajar sehingga tidak terciptanya proses pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam menyelesaikan tugas mandiri, yang dapat menambah semangat belajar siswa sehingga siswa-siswa tidak memahami materi yang diajarkan dan sulit menyelesaikan soal-soal dari guru.

Banyaknya model pembelajaran yang ada, maka seorang guru diharapkan lebih kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran IPS, dengan memilih salah satu dari model pembelajaran yang ada. Salah satunya adalah memilih model pembelajaran kooperatif tipe percepatan pengajaran tim. Pembelajaran kooperatif memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Sanjaya (2008:241) mengatakan bahwa ada empat unsur penting strategi pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Adanya peserta dalam kelompok.
2. Adanya aturan kelompok.
3. Adanya upaya belajar tiap anggota kelompok.
4. Adanya tujuan yang harus dicapai.

Sanjaya (2008:241) mengatakan bahwa peserta adalah siswa yang melakukan proses pembelajaran dalam setiap kelompok belajar. Pengelompokan siswa bisa ditetapkan berdasarkan beberapa pendekatan, di antaranya pengelompokan yang didasarkan atas latar belakang kemampuan, pengelompokan yang ditinjau dari minat maupun dari kemampuan. Pendekatan apa pun yang digunakan, tujuan pembelajaran haruslah menjadi pertimbangan utama. Sanjaya (2006:241) mengutip pernyataan Slavin yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk

memahami konsep yang difasilitasi oleh guru. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain.

Model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri:

- a. Untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam tiap kelompok terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula.
- d. Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan. Dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain.

Setiap siswa yakin bahwa tujuan akan tercapai jika dan hanya jika siswa lainnya juga mencapai tujuan tersebut. Untuk itu setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya. Ibrahim (2000:221) menyatakan siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat diambil maknanya bahwa pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang mengutamakan kerjasama dan koordinasi usaha antara siswa yang berbeda latar belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran serta mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Suhadi (2008:1) mengutip pernyataan Streeter yang mengungkapkan bahwa ada 6 langkah utama di dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif yaitu:

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.
- 2) Penyajian informasi baik berupa bahan bacaan maupun informasi verbal lainnya.
- 3) Siswa dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok belajar.
- 4) Guru membimbing siswa belajar dalam kelompok.
- 5) Guru memberikan evaluasi tentang hal-hal yang telah mereka pelajari.
- 6) Memberikan penghargaan terhadap usaha-usaha yang telah dilakukan oleh individu maupun oleh kelompok.

Tabel 1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

No	Fase	Aktivitas Guru
1.	Fase-1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran geometri dan memotivasi siswa belajar.
2.	Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
3.	Fase-3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4.	Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
5.	Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6.	Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

(Sumber: Ibrahim, 2000:222)

Berdasarkan beberapa uraian di atas mengenai langkah-langkah pembelajaran kooperatif, dapat diambil maknanya bahwa langkah-langkah pembelajaran kooperatif adalah:

- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa agar semangat untuk mengikuti pelajaran.
- Guru memberikan materi pelajaran.
- Guru memberikan arahan cara untuk membentuk kelompok kecil yang heterogen sesuai dengan pembelajaran yang digunakan.
- Guru memberikan bimbingan kepada kelompok-kelompok yang membutuhkan perhatian lebih.
- Mengevaluasi hasil kerja masing-masing kelompok.
- Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang berprestasi.

Salah satu strategi dari model pembelajaran kelompok adalah strategi pembelajaran kooperatif.

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan.

Sanjaya (2008:242) mengutip pernyataan Slavin yang mengemukakan dua alasan, pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Berdasarkan dua alasan tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.

Strategi pembelajaran kooperatif mempunyai dua komponen utama, yaitu komponen tugas kooperatif (*cooperative task*) dan komponen struktur insentif kooperatif (*cooperative incentive structure*). Tugas kooperatif berkaitan dengan hal yang menyebabkan anggota bekerja sama dalam hal menyelesaikan tugas kelompok; sedangkan struktur insentif kooperatif merupakan sesuatu yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerja sama mencapai tujuan kelompok. Struktur insentif dianggap sebagai keunikan dari pembelajaran kooperatif, karena melalui struktur insentif setiap anggota kelompok bekerja keras untuk belajar, mendorong dan memotivasi anggota lain menguasai materi pelajaran, sehingga mencapai tujuan kelompok.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat diambil maknanya bahwa melalui strategi pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Jadi, strategi pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran, dimana siswa bekerja sama dengan anggota kelompoknya, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas kelompoknya masing-masing.

Slavin (2009:187) menyatakan bahwa percepatan pengajaran tim dirancang untuk memuaskan kriteria berikut ini untuk menyelesaikan masalah-masalah teoritis dan praktis dari sistem pengajaran individual:

- Dapat meminimalisir keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin.
- Guru setidaknya akan menghabiskan separuh dari waktunya untuk mengajar kelompok-kelompok kecil.
- Para siswa akan termotivasi untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, dan tidak akan bisa berbuat curang atau menemukan jalan pintas.
- Programnya mudah dipelajari baik oleh guru maupun siswa, tidak mahal, fleksibel, dan tidak membutuhkan guru tambahan ataupun tim guru.

5. Membuat para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kooperatif, dengan status yang seajar, program ini akan membangun kondisi untuk terbentuknya sikap-sikap positif terhadap siswa-siswa yang cacat secara akademik dan di antara para siswa dari latar belakang ras atau etnik berbeda.

Suyitno (2004:8) menyatakan bahwa model pembelajaran tipe percepatan pengajaran tim memiliki beberapa komponen sebagai berikut:

- Teams* yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa.
- Placement Test* yaitu pemberian pre-test kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu.
- Student Creative* yaitu melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan dimana keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.
- Team Study* yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan.
- Team Score and Team Recognition* yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.

Kusumaningrum (2007:1) menyatakan langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe percepatan pengajaran tim menurut adalah sebagai berikut.

- Guru menyiapkan materi bahan ajar yang akan diselesaikan oleh kelompok siswa.
- Guru memberikan pre-test kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu. (Menga-dopsi komponen *Placement Test*).
- Guru memberikan materi secara singkat. (Mengadopsi komponen *Teaching Group*).
- Guru membentuk kelompok kecil yang heterogen tetapi harmonis berdasarkan nilai ulangan harian siswa, setiap kelompok 4-5 siswa. (Mengadopsi komponen *Teams*).
- Setiap kelompok mengerjakan tugas dari guru berupa lembar unit yang telah dirancang sendiri sebelumnya, dan guru memberikan bantuan secara individual bagi yang memerlukannya. (Mengadopsi komponen *Team Study*).
- Guru memberikan *post-test* untuk dikerjakan secara individu. (Mengadopsi komponen *Fact Test*).

Berdasarkan uraian langkah-langkah di atas, dapat diambil maknanya bahwa langkah-langkah

pembelajaran kooperatif tipe percepatan pengajaran tim adalah:

- Guru menjelaskan materi yang akan digunakan dalam pembelajaran.
- Guru memberikan tes awal sebelum pembelajaran kooperatif tipe percepatan pengajaran tim atau berdasarkan nilai ulangan harian bab sebelumnya.
- Guru memberikan materi secara singkat.
- Guru membentuk kelompok kecil yang heterogen tetapi harmonis.
- Guru memberikan latihan berupa lembar kerja siswa.
- Guru memberikan tugas individu yang dikerjakan di sekolah.

Slavin (2009:188) menyatakan kelebihan pembelajaran kooperatif tipe percepatan pengajaran tim, yaitu:

- Guru lebih banyak waktu untuk mengontrol siswa dalam proses pembelajaran.
- Melatih siswa untuk bekerjasama dan saling menghargai hasil kerja masing-masing anggota kelompok.
- Tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bermain-main.
- Semua materi matematika dapat disajikan dalam pembelajaran ini.

Slavin (2009:188) menyatakan kekurangan pembelajaran kooperatif tipe percepatan pengajaran tim yaitu:

- Memerlukan waktu yang lama dalam pelaksanaannya.
- Siswa tidak dapat memberikan pendapat secara langsung kepada guru.

Berdasarkan Kurikulum yang berlaku di SDN 63 Dodu Kota Bima yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada siswa kelas VI yang diajarkan selama 4 jam pelajaran tiap minggunya. Sesuai pengalaman peneliti, belum pernah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe percepatan pengajaran tim pada mata pelajaran IPS. Pembelajaran kooperatif tipe percepatan pengajaran tim diharapkan dapat membuat pelajaran IPS lebih efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka *penulis* tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Percepatan untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa di SD Negeri 63 Dodu Kota Bima tahun pembelajaran 2018-2019".

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas VI SD 63 Dodu Kota Bima, Penelitian dilaksanakan pada mata pelajaran IPS, semester ganjil tahun pelajaran

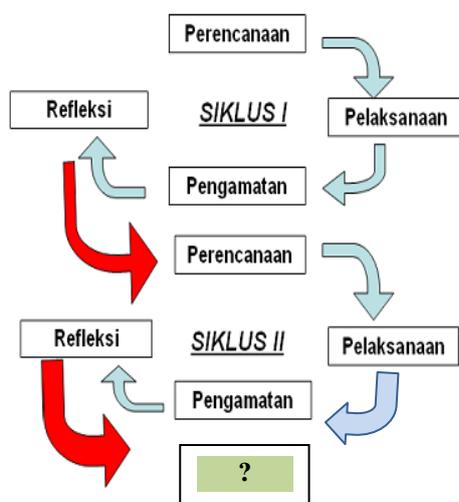
2018-2019. Menurut (Arikunto, 2010:61) tujuan PTK antara lain yaitu:

- 1) Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, serta hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
- 2) Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas.
- 3) Meningkatkan sikap profesional pendidik
- 4) Menumbuh kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan.

Adapun keunggulan dari penelitian tindakan kelas (PTK) ketika guru mengadakan penelitian adalah:

- 1) Para guru tidak perlu meninggalkan tempat kerjanya;
- 2) Para guru dapat merasakan hasil dari tindakan yang telah direncanakan;
- 3) Perlakuan yang dilakukan kepada siswa sehingga mereka dapat merasakan hasil perlakuan tersebut.

Prosedur penelitian tindakan kelas memiliki banyak model, namun secara umum gambar desain penelitiannya dapat dilihat pada gambar, adapun model PTK dimaksud menggambarkan adanya empat tahap (dan pengulangan). Siklus ini terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan (pelaksanaan), observasi (pengamatan), dan refleksi yang kemudian diikuti siklus spiral berikutnya. Keempat tahap tersebut dipandang sebagai suatu siklus. Pada penelitian ini direncanakan menggunakan dua siklus. Apabila dalam dua siklus ketuntasan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa belum tercapai, maka dilanjutkan siklus ketiga dan seterusnya.



Gambar 1. alur PTK (Arikunto, dkk, 2010:16)

Perencanaan

Agar pelaksanaan tindakan dalam PTK dapat berjalan dengan baik, maka perlu adanya perencanaan dan persiapan tindakan dengan baik. Langkah-langkah persiapan yang perlu ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan silabus kelas VI SD.
- b. Menyusun perangkat pembelajaran kooperatif tipe percepatan (RPP, Tugas, soal tes individu)
- c. Menyusun daftar kelompok belajar.
- d. Membuat lembar observasi

Di sini guru (peneliti) melakukan pembentukan kelompok sebelum proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan peneliti agar pada saat kegiatan inti waktu tidak terbuang untuk pembentukan kelompok, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Pelaksanaan Tindakan

Tindakan dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan rencana penelitian yang telah disusun yaitu melaksanakan proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe percepatan. Kegiatan yang akan dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang direncanakan. Guru dalam penelitian ini adalah peneliti dan kegiatannya akan dipantau oleh seorang observator. Pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan dalam beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan dengan materi unit 1 pada pertemuan pertama dan materi unit 2 pada pertemuan kedua. Selanjutnya, pada pertemuan terakhir untuk masing-masing siklus diadakan tes akhir siklus sesuai dengan materi yang telah dibahas pada tiap-tiap siklus. Waktu yang digunakan dalam pembelajaran untuk masing-masing pertemuan adalah 2 jam pelajaran atau 90 menit. Setiap kelompok terdiri atas 4 orang siswa.

Pengamatan

Kegiatan pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Dalam penelitian ini peneliti dibantu oleh observer dari teman-teman guru yang sebelumnya telah diberi pengarahan mengenai penerapan pembelajaran IPS dengan model pembelajaran kooperatif Tipe percepatan. Dalam pelaksanaannya menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Kegiatan yang dilakukan oleh observer adalah mengamati aktivitas belajar siswa dan guru ketika proses pembelajaran berlangsung dengan kriteria yang sudah ditentukan, data ini akan digunakan peneliti pada tahap refleksi.

Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Hasil dari kegiatan refleksi ini, akan dijadikan dasar untuk merencanakan tindakan selanjutnya, yaitu pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Teknik Analisis Data

Adapun data yang dianalisa adalah sebagai berikut.

1. Data Aktivitas guru dan siswa yang diamati selama proses belajar mengajar berlangsung
2. Data hasil belajar

Ketuntasan hasil belajar siswa secara individu dalam pembelajaran Model Pembelajaran kooperatif tipe percepatan dapat dilihat dengan Nilai akhir yang dicapai siswa dinyatakan dengan NA

$$NA = \frac{N_1 + N_2 + 2N_3}{4}$$

Keterangan :

N_A = Nilai akhir hasil belajar siswa

N_1 = Nilai rata-rata LKS 1 dan LKS 2

N_2 = Nilai rata-rata PR 1 dan PR 2

N_3 = Nilai tes tulis (Sahlan, 2007: 178).

Dari rumus nilai akhir hasil belajar siswa, maka dilanjutkan dengan menghitung ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal. Presentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal menggunakan rumus :

$$E = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

E : presentase ketuntasan hasil belajar secara klaksikal

n : jumlah siswa yang tuntas belajar

N: jumlah seluruh siswa (Hobri, 2007:167)

Kriteria Kesuksesan

Kriteria kesuksesan yaitu berupa angka atau skor yang merupakan batas minimal siswa. Kriteria ketuntasan diperoleh dari ketuntasan hasil belajar di SD Negeri 11 Mangge Maci Kota Bima. Kriteria ketuntasan belajar dapat dinyatakan sebagai berikut.

1. Ketuntasan hasil belajar individual, seorang siswa akan dikatakan tuntas apabila mencapai skor ≥ 70 dari skor maksimal 100.
2. Ketuntasan hasil belajar klasikal, suatu kelas dinyatakan tuntas apabila minimal 75% siswa telah mencapai skor ≥ 70 dari skor maksimal 100.

III. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Hasil Penelitian

Hasil penelitian terdiri dari hasil observasi aktifitas guru dan siswa, serta hasil analisis data yang diperoleh pada saat penelitian berlangsung dari siklus I, II, dan III. Hasil analisis dari keseluruhan siklus, baik dari hasil observasi maupun hasil belajar.

Tabel 1. Hasil Observasi pada Siklus I, II dan III

No.	Keg siklus	Hasil Observasi			
		Rata-rata		Kriteria	
		Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
1.	I	3	3	C	C
2.	II	4	3	B	C
3.	III	4	4	B	B

Tabel 2. Hasil Belajar pada Siklus I, II dan III

No. (1)	Keg. (2)	Ketuntasan Individu (siswa)	Ketuntasan klasikal (%)	Ket.
1.	Siklus I	16	64%	TT
2.	Siklus II	18	72%	TT
3.	Siklus III	22	88%	T

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa data yang dikumpulkan telah memenuhi dan sesuai dengan indikator dan format panduan observasi. Pelaksanaannya, pembelajaran kooperatif tipe percepatan pengajaran tim terlebih dahulu diperkenalkan kepada siswa, bahwa pembelajaran yang akan dilaksanakan berbeda dengan pembelajaran yang biasa dilaksanakan. Pembelajaran kooperatif tipe percepatan pengajaran tim banyak melakukan kegiatan yaitu menyimak penjelasan dari guru, mengerjakan lembar kerja yang telah disiapkan guru bersama teman satu kelompok serta mengerjakan tugas individu. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe percepatan tetap harus lebih mengutamakan kompetensi dasar yang akan dicapai. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe percepatan pengajaran tim ini dilaksanakan dengan cara mengelompokkan 25 orang siswa ke dalam 4 kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 5 orang siswa. Setiap kelompok diberi tugas berupa lembar unit yang terdiri dari 8 soal, jadi masing-masing anggota kelompok mengerjakan 2 soal yang berbobot sama. Ketika mengerjakan soal unit ini, siswa ditekankan untuk bekerja sama dengan teman kelompoknya. Setelah itu setiap siswa wajib mengerjakan 2 soal tugas individu. Saat akhir pembelajaran, guru memberikan tugas rumah. Setiap akhir siklus guru mengadakan tes akhir siklus.

Berdasarkan hasil pembahasan pada setiap siklus, peneliti menyatakan pembelajaran kooperatif tipe percepatan pengajaran tim dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI SD Negeri 63 Dodu Kota Bima tahun pelajaran 2018-2019. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya aktivitas dan hasil belajar IPS siswa. Pada kegiatan pembelajaran setiap siklus mengalami peningkatan, yaitu rata-rata aktivitas guru dan siswa pada siklus I tergolong cukup; selanjutnya rata-rata aktivitas guru dan siswa pada siklus II dan III meningkat dan tergolong baik.

Pembelajaran yang dilakukan tiap siklus mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu persentase ketuntasan hasil belajar IPS siswa berada di bawah KKM yang ditetapkan oleh sekolah, sebelum pembelajaran kooperatif tipe percepatan persentase ketuntasan yaitu sebesar 56% kemudian meningkat menjadi 64% pada siklus I. Siklus II meningkat lagi menjadi 72% karena masih belum memenuhi kriteria maka dilaksanakan siklus selanjutnya, pada siklus III persentase hasil belajar siswa secara klasikal mencapai 88%, karena sudah melebihi KKM yaitu 75% maka pelaksanaan siklus dihentikan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe percepatan pada mata pelajaran IPS siswa kelas VI SD Negeri 63 Dodu Kota Bima Tahun Pembelajaran 2018-2019 dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

- Sekolah hendaknya mempertimbangkan pembelajaran kooperatif tipe percepatan dalam perencanaan pembelajaran IPS di sekolah guna perbaikan dan peningkatan mutu sekolah.
- Guru hendaknya menggunakan pembelajaran kooperatif tipe percepatan pengajaran tim sebagai alternatif untuk melakukan kegiatan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

Abdurrahman, M. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta

Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya

Arifin, Zainal. 2001. *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya

Arikunto, Suharsimi & dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT.Bumi Aksara

Baharudin & Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Himawan, F.K. 2006, *Pengaruh penerapan model kooperatif tipe team accelerated instruction (tai) terhadap hasil belajar peserta didik pada mapel ipa kelas vii mts. Nurussalam tersono kab.*

Batang.

Hobri. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Untuk Guru dan Praktisi*. Jember: Pena Salsabila

Hobri. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jember: Pena Salsabila

Ibrahim, M. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.

Jihad, Asep & Haris, Abdul. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo

Mulyatiningsih, Endang. 2011. *Metode Penelitian Tindakan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabet

Nurhadi dan Agus, G. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta

Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Kencana

Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Kencana.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Slavin. R.E. 2009. *Cooperative Learning*. Penerjemah: Lita, Bandung: Nusamedia.

Sudjana, N. 2002. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sudjana, Nana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya

Sukiman. 2012. *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta: Insan Madani

Thobroni, M & Mustofa, A. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan dan Praktek Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Tirtarahardja, Umar & Sulo, La. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta